

Sebuah ESEI tentang PENDIDIKAN



Oleh: Umar Kayam

Salah satu aspek yang mungkin paling dramatis dibidang pendidikan kita adalah, ketidak-seimbangan antara infra-struktur yang disebut "sekolah" dan "dunia nyata" yang berada diluarnya. Sekolah-sekolah kita, mulai dari Sekolah Dasar hingga Universitas, telah sedjak lama tidak mampu melengkapi hampir semua kebutuhannya yang paling dasar dan essensiil. Dengan demikian ia tidak mampu djuga mengembangkan kemungkinan-kemungkinan yang ada padanja. Ia berhenti pada perlengkapan dan *paraphernalia* yang "seadanya" dan dengan demikian membiarkan dirinya mendjadi tangkapan suasana *inertia* yang berpusar-pusar.

Bayangkan. Satu sekolah tanpa perpustakaan. Satu sekolah tanpa *laboratorium* dan alat-alat peraga. Satu sekolah dengan kurikulum yang didjawai oleh semangat penumpukan-ilmu abad 19 gaja "*parate kennis*" Herbart. Dan gadji guru yang hanja tjukup untuk hidup seminggu. Dan ruang kelas dengan murid paling sedikit empat-puluh hingga lima-puluh orang. Dan ini terdjadi terus-menerus dalam waktu lebih dari dua-puluh lima tahun dalam tingkat kadar yang menundjukkan ketjenderungan untuk terus merosot. Sedang diluar sekolah, di "dunia nyata" perkembangan lain yang hampir bertolak belakang keadaannya sedang terdjadi. Kota-kota bergerak melebar, bahkan disana-sini membunting mentjapai satu tingkat kependudukan yang membahayakan. Dengan pesat mereka — kota-kota itu — menjeretkan diri mereka mendjadi bagian dari pola budaya-dunia (*global culture*). Lewat televisi, lewat radio, lewat bioskop, lewat koran, lewat madjalah, lewat "tjerita burung" yang menerobos djaringan kerabat-keluarga yang chas Indonesia, berbagai matjam informasi baru — bahkan sama sekali baru — disampaikan dan ditularkan. Bersamaan dengan tingkat-ketjepatan kota-kota itu terlibat dalam perangkuman unsur-unsur budaya dunia, kota-kota kita adalah djuga ditengahnja satu proses yang tidak kurang serunya. Jakni proses dinamik dari "mengadanya" kultur-baru, yang disebut Indonesia sebagai kelanjutan dan konsekwensi dari kesediaan berbagai lingkungan-budaya yang terserak di kepulauan Nusantara untuk membangun satu solidaritas baru. Suku-suku bertemu — dan dengan demikian nilai-nilai budaya — dikota-kota dalam djumlah dan tingkat yang djauh lebih menakdjubkan daripada sebelum Republik Indonesia.

malam. Pada setiap sekolah dimana dia mengadjar, dia menghadapi paling sedikit empat puluh orang murid. Jang dia hadapi bukan lagi individu-individu anak-didik dimana dia setjara individu mengenalja bersama latar belakang keluarganja, tetapi "massa" anak-anak jang hanja menerima pengadjarannja dikelas. Sang guru tidak ada waktu dan kesempatan untuk membuatja buku dan mengobrol dengan anak-didiknya diluar sekolah, agar bisa lebih mampu bertjerita lebih banjak tentang kaitan fenomena alam dan masyarakat. Dengan pendek, dia hanja bisa membatasi dirinja memberikan informasi jang terbatas pula pada anak-didik itu.

Kemudian, mungkin jang djuga mesti "hadir" adalah orang tua. Tetapi berapakah orang-tua jang sadar bahwa mendjelaskan kaitan benang pengetahuan itu, adalah djuga termasuk kewadjabannja. Berapakah dari orang tua itu sadar bahwa informasi jang ada padanja, dan informasi jang diberikan oleh guru anak-anaknya, sesungguhnya bukan informasi jang sama sekali terlepas satu dan lainnya. Karena itu terlalu sering orang tua bersikap menarik garis jang kelewat tegas antara tugas-informasi orang tua dan tugas-informasi guru? Buku-buku, adalah sumber lain jang akan mampu memberikan informasi. Tetapi buku-buku tidak ada dimana-mana. Tidak disekolah, tidak dirumah, tidak dikota. Sekolah tidak punja perpustakaan, guru tidak punja perpustakaan sendiri, orang tua djarang jang punja perpustakaan sendiri. Kalau sekolah tidak mengandjurkan membuatja, guru tidak membuatja, orang tua tidak membuatja, kota tidak punja apa2, kapankah sang anak membuatja?

Kurikulum sebagai sumber wahana informasi, djuga tidak sepenuhnya "hadir", karena dia menawarkan deretan dan tumpukan "pengetahuan" tetapi tidak menawarkan djuga disampingnja "benang pengetahuan". Anak-anak "beladjar" dan "beladjar", sementara itu informasi berlewatan dikiri, dikanan, diatas, dibawah, tanpa ada usaha perangkumannja.

3

Nampaknja problem jang terkandung dalam gambaran jang ekstrim dan simplistis diatas, adalah problem "mentjutkan" djurang jang terdapat antara sekolah dengan segala "sub-prasarana" disatu pihak dan "dunia luar sekolah" dengan segala dinamik jang dikandungnja. Akan tetapi pengenalan problem itu serta usaha untuk memetjahkannya, akan banjak dipengaruhi oleh seberapa djauh sesungguhnya kita menghajati sumber persoalannja. Maksud saja penghajatan jang berdasar kesadaran, bahwa jang disebut "pendidikan", adalah bagian dari totalitas kultur-baru-Indonesia jang sedang bergerak. Kesadaran jang begini akan memberi implikasi lain dari "*mitos pendidikan*" jang ada dan dengan demikian djuga konsekwenja jang djauh.

Biasanja "mitos pendidikan" jang ada, jang diwariskan oleh orang-orang tua kepada kita, seperti tidak disinggung sedikit diatas, terlalu berlebih-lebihan menekankan pada peranan guru dan sekolah. Begitu berlebihan hingga "guru" — jang digugu dan ditiru — mendapatkan tempat terhormal jang tidak dapat diganggu gugat. Kekuasaannja boleh dikatakan absolut terutama dari sudut "pemegang dan penguasa ilmu". Tidak ada konsep jang menawarkan bahwa guru hanjalah kaitan atau *link* sadja dari materi informasi jang hendak disampaikan, hingga dengan demikian guru bukan sang dewa-ilmu jang mahakuasa dikelasnja. Begitu pertjaja kita kepada peranan guru jang absolut itu, hingga tidak hanja kita menjerahkan "bulat-bulat" anak kita kepadanya untuk kesempumaan pendidikannja, tetapi djuga akan mengumpat sang guru habis-habisan bila pada anak kita ada terdjadi "sesuatu jang tidak beres". Karena guru dibajangkan dan diharapkan sempurna, maka hasil pekerdjaannjapun dibajangkan dan diharapkan sempurna. Begitu djuga dengan sekolah. Bagi kita sekolah adalah sebuah "pabrik kepintaran" jang sempurna. Selama lima

Maka dua matjam dinamik dikota itu mau tidak mau telah menumbuhkan djuga satu gaja-hidup - *life style* - jang tidak sama dengan gaja-hidup sebelumnja. Desa-desa, ditengah kemandegan semu mereka mengalami djuga perubahan lewat berbagai perobekan. Lewat radio-transistor, koramil, babinsa, kaum kerabat jang makin banjak tinggal atau "*commute*" kekota, berbagai informasi baru dan asing djuga di-sampaikan dan ditularkan. Dalam tingkat ketjepatan dan kadar jang tidak sama dengan terdjadi dikota, sematjam "*exposure*" dalam dosis jang tjukup tinggi toh telah ditembakkan djuga ke-desa². Mereka - desa-desa itu - djuga terseret dalam dua-dinamik tersebut tadi.

2

Apakah jang terdjadi dengan seorang "anak sekolah" Indonesia? Satu "pengalaman pendidikan" apakah jang sehari-hari dia alami? Dia mengalami kehidupan "dua dunia". Disekolah, dia mempeladjar struktur tubuh manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, tanpa peragaan. Dia mempeladjar ilmu bumi lewat penghafalan deretan kota, kali dan hasil bumi, seperti seakan-akan dia disiapkan untuk mendjadi tjalon kondektur dan pemborong hasil bumi jang baik. Dia mempeladjar sedjarah, lewat penghafalan deretan tahun dan tarich dan nama-nama wangsa. Dia beladjar berhitung lewat pengertian angka jang abstrak. Dia beladjar "*civics*" dan ilmu kemasjarkatan lewat pengagum pahlawan-pahlawan dan indoktrinasi Pantjasila. Diluar, dia bertemu dengan keadaan-keadaan kongkrit dan njata jang tidak pernah berdiri sendiri-sendiri, tetapi selalu nampak dalam hubungan kaitan-kaitan. Satu ketika dia mungkin akan merasakan sakit perut dan mentjret-mentjret, tetapi mungkin akan menemui kesulitan untuk membajangkan hubungannya dengan pentjeraan makanan dan proses kimia dari bahan makanan jang dimakannya.

Satu ketika dia menerima berbagai matjam informasi tentang berbagai matjam keadjaiban jang terdjadi, tetapi dia tidak mampu membajangkannya serta menghajati relevansinja dengan apa-apa jang diberitahukannya disekolah. Manusia sudah mendarat dibulan, bakmi telah dapat diproduksi bermil-mil pandjangnja lewat pabrik-pabrik, bibit padi unggul telah ditemukan dan ditanam di-sawah² Indonesia, kelahiran anak-anak mesti dihambat, pajak mesti dipungut, negara mesti diatur bersama tentara, rumah, listrik, air makin tidak tjukup dikota-kota, pendapatan orang-tua tidak tjukup tapi toh tjukup, dan berpuluh informasi lainnya lagi. Informasi-informasi itu datang dalam *keping-kepingan mosaik* lewat semua indra sang anak dalam dosis jang tidak tetap, tetapi toh dia mesti menelannya karena informasi itu adalah bagian sehari-hari dari kehidupan disekelilingnja. Dia tidak melihat dan tidak mampu melihat benang-benang jang menghubungkan kepingan mosaik itu. Dia hanya bisa menduga bahwa benang itu mestinja ada. Dia tidak mampu melihat dan hanya mampu menduga sadja, karena mereka jang berkewadajiban menolongnja tidak hadir ditengah-tengah anak-anak itu waktu mereka menerima informasi itu. Siapakah mereka jang mesti hadir itu?

Mungkin pertama kali, pak guru. Dia adalah seseorang dengan gadji jang hanya tjukup untuk hidup seminggu lamanja. Dia tidak punya televisi dirumah, mungkin tidak berlangganan koran, dan paling hanya memiliki sebuah radio transistor. Madjalah-madjalah seperti Tempo, Ekspres atau Selecta dan Varia kadang-kadang dia lihat, dan lebih kadang-kadang lagi dia melihat *Time* dan *Newsweek*. Untuk mentjukupi hidupnja dia mesti mengadjar lebih dari satu sekolah, dan mungkin baru sempat berada ditengah keluarganja pada sore atau malam hari. Karena makanannya tidak tjukup bergizi, maka mungkin sekali dia sudah akan merasa tjapek dan mengantuk sekali pada djam sembilanan

sampai tujuh jam sehari anak-anak kita, kita masukkan kedalam pabrik itu dengan harapan -- bahkan tuntutan -- bahwa mereka akan "diproses" oleh pabrik itu menjadi satu "produk jang plinter" jang bisa berguna buat nusa dan bangsa.

Bila kita menerima dasar-pandangan jang melihat pendidikan sebagai bagian dari totalitas-kebudajaan -- bahkan kehidupan -- kita tahu bahwa mitos jang ada tentang guru dan sekolah seperti digambarkan, adalah mitos jang tidak hanya meleset, tetapi lebih2 djuga tidak *fair* terhadap peranan guru dan sekolah.

Dasar pandangan melihat kehidupan sebagai satu totalitas adalah penerimaah bahwa penjampaian informasi dan penjampaian pengetahuan bisa terjadi "kapan sadja dan dimana sadja". Dengan demikian, pendidikan tidak hanya akan terbatas disekolah atau dirumah sadja. Ini berarti bahwa sesungguhnya tembok jang memisahkan antara pendidikan-sekolah dan pendidikan-luar-sekolah mesti mengalami orientasi baru. Ketjepatan dinamik jang bergerak dalam masyarakat, lembeknja sarana dan prasarana sosial-ekonomis kita, menghendaki orientasi baru jang demikian. Guru dan sekolah dalam kondisi jang sudah terbengkalai selama dua puluh lima tahun tidak mungkin dituntut untuk memainkan peranan *monopolist* pendidikan lagi. Guru dan sekolah sekarang mestilah dilihat sebagai suatu komponen dari satu "lingkungan pendidikan" jang lebih besar. Lingkungan baru jang besar ini mestilah merupakan satu lingkungan jang "di-sinkroniskan". Sinkron disini tidak mesti dibajangkan sebagai sinkron-nja sekrop-sekrop dalam satu mesin besar. Tetapi sebagai bagian-bagian jang hidup, dinamis, kreatif, jang diikat oleh *commitment* bersama. Jaki *commitment* memberikan informasi jang lengkap dan bulat tentang berbagai fenomena dalam kehidupan kepada jang membutuhkannya.

Maka siapakah anggota komponen lain dari lingkungan-besar-pendidikan ini? Banjak. Antara lain, pabrik, sawah, toko, warung, perpustakaan kota, perpustakaan kampung, setasiun kereta api dan bis, *airport*, rumah sakit, museum, pusat kesenian, sanggar seniman. Kemudian *managers*, pengusaha, lurah, bupati, menteri, seniman, dan tentu sadja orang-tua.

Maka penggeseran besar-besaran akan peranan pendidikan ini mengisjaratkan, bahwa kalau kita menghendaki "perbaikan pendidikan", maka tidak tjukup perbaikan itu hanya di-fokuskan pada guru dan sekolah sadja, tetapi djuga satu persiapan besar jang mungkin makan waktu jang tjukup lama untuk satu pra-sarana pendidikan jang tidak hanya besar, tetapi baru sama sekali. Tentu, gadji guru mesti segera diperbaiki, agar dia tidak perlu merangkap lagi hingga dia bisa tjukup banjak waktu untuk murid-muridnja. Tentu, ruang kelas mesti diperbanjak agar kelas tidak berdedjalan oleh "massa" anak-didik. Tentu, perpustakaan dan radio mesti diusahakan agar ada disetiap sekolah. Tentu, kurikulum mesti ditombak total menjadi kurikulum jang sepenuhnya berorientasi pada kehidupan dan totalitas tantangan kultur. Tetapi bersamaan dengan itu, persiapan untuk menjadikan berbagai unsur jang telah disebutkan sebagai komponen pendidikan baru, mestilah dilakukan. Tempat-tempat dan orang-orang jang disebutkan itu mestilah disiapkan untuk menjadi sumber-sumber informasi dan pengetahuan jang lebih sadar lagi. Bukan sadar sebagai pendidik dalam pengertian jang lama, dimana mereka mesti disediakan sebagai tempat memberi wedjangan-wedjangan. (Alangkah akan tersiksa dan bosannya si-anak mendengarkan rentetan wedjangan itu). Tetapi sadar akan kedudukan mereka sebagai satu kaitan -- *link* -- jang berfungsi penuh dalam proses pendidikan.

Lantas bagaimana persiapan itu mesti dilakukan?

Pertama kali mestilah disadari bahwa sematjam "komponen koordinator" perlu ditundjuk. Mereka ini adalah guru dan orang tua. (Dengan sendirinja disini saja berbitjara dalam konteks sekolah dasar dan menengah. Universitas adalah matjam pendidikan jang lain lagi). Merekalah jang mesti mengatur berbagai kaitan informasi dan pengetahuan

anak-didik dalam berbagai bentuk *assignment*. Mereka adalah sematjam *coordinating managers* dari anak-didik dan "pendidik2" dan "tempat-tempat didik". Merekalah yang mesti mengatur *afspraak2* serta pendjadwalan dari atjara pendidikan itu. Ini berarti bahwa orang-tua dan guru mesti dibimbing oleh sematjam *manual* yang berupa kurikulum baru. Tempat-tempat serta orang2 itu adalah tempat anak2 menemukan kaitan atau benang pengetahuan yang telah disebutkan diatas, disamping djuga adalah sumber pengetahuan baru. Dan kalau kita ingat bahwa orang-tua anak-didik itu sekaligus adalah djuga pkerdja-pekerdja dari berbagai bidang (*managers*, pedagang, pegawai negeri, tentara dan sebagainya), kita bisa membayangkan bahwa persiapan mendjadikan berbagai komponen itu komponen pendidikan yang aktif, mungkin tidak terlalu ruwet seperti yang dikira.

Ini berarti bahwa kita mesti membayangkan proses-pendidikan anak itu sebagai serentetan aktivitas dan tugas. Dalam bajangan kita, bukan lagi pendidikan itu dibingkai oleh kelas, bangku-bangku, murid-murid duduk dengan tegang, guru didepan kelas dengan segala "aura" dan "charisma"; dan dirumah, orang tua sebagai "pewedjang" penuh pepatah-petitih. Tetapi adalah proses pendidikan yang dibayangkan sebagai satu proses yang "multi traffic", penuh aktivitas yang "rame, lutju dan menarik". Orang-tua dan guru adalah sekaligus *managers* dan teman-teman bagi anak-didik, sedang orang-orang yang didatangi oleh anak-didik sebagai sumber informasi adalah sekaligus pembantu-manager dan teman-teman djuga bagi anak-didik.

Bila demikian masalahnja, bukan masalah mentjiutkan djurang antara sekolah dan dunia diluarnja. Masalahnja adalah menjatukan sekolah dan dunis diluarnja.

4

Apa yang baru ditjoba dilontarkan? Bajangan yang terlalu "liar", terlalu memandang djauh kedepan, terlalu fantastis, terlalu tidak memperhitungkan situasi dan kondisi? "Liar", memandang djauh kedepan, fantastis, mungkin. Tetapi tidak memperhitungkan situasi dan kondisi, djustru tidak. Pengembangan idea itu djustru diilhami oleh situasi dan kondisi yang objektif dinegeri kita. Ia diilhami oleh satu ketimpangan yang dahsyat, antara sekolah dan guru sebagai satu lembaga disatu pihak, dan perkembangan masyarakat dengan dinamik yang luar biasa dilain pihak, dalam latar belakang sosial-ekonomis yang rapuh dan lembek. Ia diilhami oleh rasa ketakutan akan terus-menerus terseret oleh satu lingkaran tak-berudjung-pangkal dibidang pendidikan, dimana rasa terus-menerus ketinggalan dan tertjetjer dalam perkembangan, menghantuinja.

Pengadjan memikirkan kemungkinan membuat wilajah-pendidikan yang djauh lebih luas dari sekolah dan rumah, adalah djustru didorong oleh pertimbangan akan kemungkinan mengedjar ketinggalan penjampaian informasi kepada anak didik setjara "gotong rojong". Ia djustru tidak mengandjurkan satu pemborosan, meskipun nampaknja konsep itu memberikan kesan yang demikian. Mungkin ia akan membutuhkan anggaran yang besar. Tetapi ini tidak usah identik dengan pemborosan. Pelebaran wilajah-pendidikan itu esensinja adalah menjediakan djalan-memintas - *short-cuts* - bagi anak-didik dimana-mana untuk bisa mendapatkan informasi, pengetahuan, dan kaitannja dengan kehidupan total. Djalan-memintas itu djustru dibutuhkan karena sudah begitu lama kita ketinggalan dalam mengertikan serta menghajati maknaja "pengetahuan" serta "miskinja" kita setjara finansil menjediakan semua perlengkapan didalam sekolah. Bila menaikkan gadji guru, mengadakan perpustakaan, menambah ruang kelas, mengadakan ruang praktik ilmu alam, kimia dan hajat, dianggap merupakan rentetan pengeluaran yang *absurd* oleh negara (karena katanja begltu banjak skala prioritas lainnja yang perlu didahulukan), dan baru bisa dilaksanakan mungkin puluhan tahun lagi, mungkin sekali

pelebaran wilayah-pendidikan itu bisa sedikit menolong anak-anak kita dari mitos "mentjari ilmu pengetahuan" gaja abad 19 atau abad pertengahan. Setidak-tidaknya, anak-anak akan mendapat pengalaman pendidikan yang lebih menjenangkan dan lutju, bila tjara beladjar mereka dikombinasikan dengan tugas2 seperti bekerdja dan membuat laporan tentang hasil pekerdjaan mereka ditoko, disawah, distasiun atau ditempat pekerdjaan orang-tuanja atau orang-tua kenalannya.

Tapi bukankah dengan demikian sang guru mesti meinersa keringat lebih banjak lagi, dan lebih memperhatikan anak-didik lagi? Ja. Tapi bukan tjuma pak guru sadja. Djuga orang tua anak-didik dan "orang-orang" masjarakat - yang pada gilirannya adalah orang-tua anak-didik djuga, harus menjediakan waktu mendjadi sumber informasi.

Kiranya harus sudah lewat waktunya, dimana tiap anak bertanja sesuatu kepada orang-tua, di-silakan - *dt-verwijs* - kepada sang guru sebagai si-sumber pengetahuan. Sebaliknya, sudah lampau pula waktunya sang guru dan sang orang tua adalah sang maha-mengetahui. Informasi baru tentang berbagai fenomena datang bertubi-tubi setiap hari pada abad ini dan abad-abad yang akan datang. Tidak mungkin - dan tidak adil - mengharapkan guru dan orang tua akan tahu semua tentang itu. Sikap sama-sama beladjar dan mentjari pengetahuan dengan anak-didik - djangan lupa - adalah djuga proses pendidikan.

Maka esensi pelebaran wilayah pendidikan yang kedua adalah djuga membagi solidaritas keprihatinan akan tertinggalnya taraf pendidikan kita. Pelebaran wilayah pendidikan yang mendjadiakan seluruh masjarakat itu sebagai komponen *milieu* pendidikan, adalah menteribatkan sebanjak mungkin sektor masjarakat dalam suasana "*alarm dan teror*" akan ketinggalan kita.

Djakarta, 30 Maret 1972.

